

## Dinamika Islam Kontemporer

Natasya Ayu Fitri<sup>1</sup> Sayyidah Zulfatunnaufa<sup>2</sup> Vina Viranti<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,  
Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [ayufitrinatasya13@gmail.com](mailto:ayufitrinatasya13@gmail.com)<sup>1</sup> [zulfatunnaufa@gmail.com](mailto:zulfatunnaufa@gmail.com)<sup>2</sup> [vinaviranti22@gmail.com](mailto:vinaviranti22@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi interaksi kompleks antara Islam dan dinamika kontemporer, dengan fokus pada sejarah panjang Islam, tantangan modernitas, dan sikap umat Islam seperti fundamentalis, liberal, dan modernis. Menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk menganalisis literatur dan sumber tekstual yang relevan, kami mengidentifikasi adaptasi Islam terhadap perubahan zaman dan menyoroti identitas Muslim, perkembangan pemikiran Islam, dinamika gender dan tantangan dalam masyarakat Islam modern.

**Kata Kunci:** Dinamika Islam Kontemporer

### Abstract

*"This research explores the complex interactions between Islam and contemporary dynamics, focusing on the long history of Islam, the challenges of modernity, and the attitudes of Muslims such as fundamentalists, liberals and modernists. Using library research methods to analyse relevant literature and textual sources, we identify the adaptation of Islam to changing times and highlight Muslim identity, the development of Islamic thought, gender dynamics and challenges in modern Islamic society. Our findings confirm that Islam is a dynamic religion that reacts to contemporary issues.*

**Keywords:** Contemporary Islamic Dynamics



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kompleksitas yang terus berkembang, pemahaman terhadap peran Islam dalam dinamika kontemporer menjadi semakin penting. Agama ini, dengan sejarah panjangnya, telah menjadi pemandangan yang konstan dalam peradaban manusia, membentuk budaya, politik, dan masyarakat di berbagai belahan dunia. Pada penelitian ini, kami akan memulai perjalanan kami untuk menjelajahi interaksi antara Islam dan dinamika kontemporer. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana agama ini beradaptasi dan memberi tanggapan terhadap tantangan serta peluang zaman kita. Kami akan memulai dengan melihat latar belakang singkat tentang bagaimana Islam telah menjadi kekuatan yang memengaruhi dalam sejarah, dan bagaimana pengaruhnya bertahan hingga saat ini. Kemudian, kami akan menyoroti tantangan dan transformasi yang dihadapi oleh Islam dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk interaksi dengan modernitas, teknologi, dan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara Islam dan dinamika kontemporer, serta relevansinya dalam konteks dunia saat ini.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian perpustakaan untuk menyelidiki dinamika Islam kontemporer, dengan fokus pada analisis literatur terkait, artikel akademis, dan sumber-sumber teks yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perkembangan terbaru dalam pemikiran dan praktik keagamaan dalam konteks global yang berubah dengan cepat."

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke pembahasan kita perlu mencari tahu dulu apa itu kontemporer, kontemporer dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kontemporer berarti sewaktu, semasa, pada waktu atau masa yang sama, pada masa kini dewasa ini. Seperti contoh sederhananya, es teh, es pada masa dahulu hanya ada di restoran saja dan hanya bisa dikonsumsi pada kalangan tertentu saja. Sekarang es teh bahkan dijual dipinggir-pinggir jalan dan bisa dikonsumsi oleh khalayak ramai. Dalam topik ini, yakni dinamika Islam kontemporer mencakup beragam isu yang berkaitan dengan hubungan antara agama Islam dan perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam konteks zaman modern. Dalam perjalanan waktu hingga menginjak dunia modern, banyak yang mempengaruhi manusia termasuk dalam agama sehingga harus ada adaptasi yang baru.

### 1. Hakekat Kontemporer

Pemikiran Islam kontemporer biasanya ditandai dengan terciptanya suatu kesadaran yang baru atas keberadaan tradisi di satu sisi dan keberadaan modernitas di sisi yang lain, juga bagaimana baiknya kita memandang keduanya.<sup>1</sup> maka, 'tradisi dan modernitas' merupakan isu pokok dalam pemikiran Islam kontemporer. apakah tradisi harus dilihat dengan cara modernitas atau modernitas harus dilihat dengan sudut pandang tradisi? atau keduanya bisa dipadukan? Berbeda dengan pemikiran Islam tradisional yang melihat yang melihatnya secara terpisah seperti melihat dunia lain sehingga dianggap menggilas tradisi demi pembaharuan. Paparan seorang alumnus *Islamic Studies McGill University* Montreal, Kanada tentang perkembangan ideologi pemikiran Islam kontemporer, menyiratkan bahwa sejarah perkembangan pemikiran merupakan fenomena dialektika, dimana sebuah pemikiran selalu ditimpali, dilanjutkan dengan pemikiran yang lain. Reformisme misalnya, berpandangan bahwa Islam adalah sistem keyakinan yang sempurna dan fleksibel untuk mengakomodir perkembangan modern.<sup>2</sup>

Sedangkan salafisme mengatakan hal yang berbeda, bahwa sumber Islam yang otentiklah yang harus diwujudkan dalam kehidupan, tanpa mengakomodir modernitas. Menurut penulis, Para pemikir Islam kontemporer menyoroiti hubungan antara tradisi dan modernitas dengan cara baru, bertanya apakah harus melihat tradisi dengan lensa modernitas, atau sebaliknya. Namun, ada juga upaya untuk menyatukan keduanya. Perkembangan pemikiran Islam ini melibatkan dialektika, di mana pemikiran baru selalu bergantung pada yang sebelumnya. Reformis melihat Islam sebagai sistem yang bisa menyesuaikan diri dengan modernitas, sementara salafis menekankan kesempurnaan Islam tanpa harus mempertimbangkan modernitas.

### 2. pola- pola sikap keberagaman umat Islam. Dalam menyikapi antara tradisi dan modernitas, dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok besar:

a. Fundamentalis. Kelompok ini memiliki berbagai bentuk dan kaitan yang erat dengan orientasi ideologi lain seperti revivisme, Islamisme (Neofundamentalisme), atau radikalisme serta salafi. hal- hal tersebut terletak pada substansi yang sama namun memiliki watak perjuangan yang berbeda. sama- sama menolak tegas ideologi Barat dan ingin melahirkan Islam sebagai satu- satunya solusi atas hidup. Istilah fundamentalis pertama kali muncul pada kalangan penganut Kristen Protestan di USA sekitar tahun 1910-an. Nama ini digunakan untuk membedakan kelompoknya dengan kaum protestan liberal yang menurut mereka telah merusak keimanan Kristen.<sup>3</sup> Karena itu, kalangan Muslim tertentu berkeberatan dengan penggunaan kata ini akibat dari

---

<sup>1</sup> Arrasyid, Al-Hakim, dan Yusuf, "DINAMIKA ISLAM KONTEMPORER."

<sup>2</sup> Ahmed dan Donnan, *Islam, globalization, and postmodernity*.

<sup>3</sup> Voll, *Islam: Continuity and change in the modern world*.

historis kata tersebut yang berasal dari agama Kristen. Diutarakan oleh Hrair Dekmijan, ciri fundamentalisme sebagai aliran yang lebih mengutamakan 'slogan revolusioner' daripada pengungkapan gagasan secara terperinci. Atas dasar itulah sebagian mereka menggunakan istilah *ushuliyun* untuk menyebut 'orang-orang fundamentalis', yakni mereka yang berpegang pada fundamen- fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat pada alquran dan hadist. Bagi Islam fundamentalis alquran dan As-sunnah adalah *the way of life* yang tidak bisa ditawar- tawar lagi. Pandangan mereka terhadap teks- teks agama terkesan sangat tekstual. Sehingga para pengamat Islam mendefinisikan mereka sebagai skripturalisme. Rujukan mereka dalam memahami Islam tidak lepas dari pemahaman ulama terdahulu seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim, dll.<sup>4</sup> Menurut penulis bahwa Fundamentalisme ini Mereka menolak ideologi Barat dan memandang Islam sebagai satu-satunya solusi atas hidup. Mereka cenderung mengikuti Alquran dan As-Sunnah secara tekstual, dengan referensi pada ulama terdahulu seperti Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim.

- b. Islam Liberal. Istilah ini pertama kali digunakan di Barat. Liberalisme Islam di Indonesia berorientasi pada ranah kultural. Mereka mengkonsolidasikan gagasan- gagasannya melalui forum ilmiah dan media masa. Mereka agak kurang tertarik pada dunia politik serta menjaga jarak dari wilayah politik praktis. Seringkali respon mereka terhadap realitas sosial terkesan searah dengan segala bentuk liberal ekonomi dan politik di Indonesia sendiri. Isu demokratisasi, HAM, kebebasan ekspresi dan sistem ekonomi berdasarkan mekanisme pasar bebas merupakan contoh nyata relasi pada agenda liberalisasi tersebut. Menurut penulis berpendapat bahwa Islam Liberal Lebih berorientasi pada ranah kultural, mereka kurang tertarik pada politik praktis dan lebih fokus pada isu-isu seperti demokratisasi, HAM, dan kebebasan ekspresi. Mereka mengadopsi gagasan liberal ekonomi dan politik.
- c. Islam Modernis. Kelompok Islam modernis pada dasarnya merupakan dialektika antara kelompok fundamentalis dan kelompok liberal. Kelompok ini tidak menafikan tradisi Islam, bahkan menjadikan tradisi Islam sebagai landasan untuk meraih kejayaan Islam kembali. Namun realitas kehidupan sekarang ini juga mendasari pemikiran mereka untuk meraih kejayaan tersebut. Artinya perpaduan antara keduanya. Tetapi terkadang kelompok ini lebih cenderung penggunaan akal dan logika terlalu banyak sehingga ada diantaranya yang tergolong liberal. Dapat disimpulkan bahwa Islam Modernis merupakan dialektika antara fundamentalis dan liberal. Mereka tidak menafikan tradisi Islam, namun juga tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman. Mereka berusaha meraih kejayaan Islam dengan memadukan tradisi dan realitas kehidupan sekarang, meskipun ada yang cenderung menggunakan akal dan logika secara berlebihan, mirip dengan pendekatan liberal.

### 3. Modernisasi dan Islam

Ahmed Akbar di dalam bukunya *Postmodernism and Islam*, istilah "modernisme" ini biasa diberi definisi dengan "fase sejarah dunia yang paling akhir yang ditandai dengan kepercayaan terhadap sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan. Sebelum mengulas lebih lanjut kita perlu tahu apa itu Islam dan modernisasi. <sup>5</sup>Islam berasal dari kata *aslama--* islam, yang berarti "patuh, tunduk, menyerah. Sedangkan Islam menurut istilah adalah tunduk dan patuh kepada apa yang telah dibawa oleh Nabi saw. Modernisasi seringkali diartikan sebagai proses adopsi terhadap ide-ide, nilai-nilai, teknologi, dan norma-norma yang berasal dari Barat. Dalam konteks Islam, modernisasi melibatkan upaya-upaya

---

<sup>4</sup> Ahmed dan Donnan, *Islam, globalization, and postmodernity*.

<sup>5</sup> Voll, *Islam: Continuity and change in the modern world*.

memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa menghilangkan esensi dasar ajaran tersebut.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut nurcholis majid modernisasi berarti proses perombakan cara berpikir dan cara kerja lama yang tidak rasional digantikan dengan cara berpikir yang rasional, hal ini dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan, Modernisasi selalu melibatkan globalisasi dan berimplikasi pada perubahan tatanan sosial dan intelektual, karena dibarengi oleh masuknya budaya impor ke dalam masyarakat tersebut. Menurut Boeke, ketika budaya impor yang unsur-unsurnya lebih maju, berwatak kapitalis, berhadapan dengan budaya lokal yang berwatak tradisional, terjadi pergulatan antara budaya luar dengan budaya lokal.<sup>7</sup> Pertarungan kedua budaya tersebut tidak selalu berakhir dengan model antagonistik, tetapi unsur yang tersisih akhirnya tidak berfungsi dan digantikan oleh unsur baru yang kemungkinan besar dimenangkan oleh unsur impor. Biasanya, unsur lokal berangsur-angsur menurun dan tidak lagi diminati oleh masyarakat tradisional.

Islam pada saat ini sudah memasuki zaman yang serba canggih dan serba mudah. Karena pada zaman ini sudah memasuki zaman yang modern. Modernisasi merupakan gejala sosial yang terjadi di masyarakat dunia maupun juga di Indonesia bahkan umat Islam sekalipun. Umat Islam tidak bisa mengelak dari pasangannya arus modernisasi yang semakin merat baik dinegara besar maupun negara kecil, negara kaya maupun negara miskin. Jadi, bagaimana pandangan Islam terhadap kehidupan yang modern? Di dalam pandangan Islam kehidupan masyarakat modern ini harus di sesuaikan dengan Alquran dan hadits untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi kepercayaan, peribadatan dan pergaulan antar manusia. Dalam kehidupan masyarakat modern ini Islam telah memberikan kebebasan tetapi tidak di biarliarkan. Nilai harga diri dan kehormatan yang harus dijunjung tinggi dan tidak dipindahkan oleh siapapun.

4. Identitas Muslim Kontemporer di Era Globalisasi. Dalam menyikapi antara tradisi dan modernitas, dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok besar:
  - a. Fundamentalis. Kelompok ini memiliki berbagai bentuk dan kaitan yang erat dengan orientasi ideologi lain seperti revivaalisme, Islamisme (Neofundamentalisme), atau radikalisme serta salafi. hal- hal tersebut terletak pada substansi yang sama namun memiliki watak perjuangan yang berbeda. sama- sama menolak tegas ideologi Barat dan ingin melahirkan Islam sebagai satu- satunya solusi atas hidup. Istilah fundamentalis pertama kali muncul pada kalangan penganut Kristen Protestan di USA sekitar tahun 1910-an. Nama ini digunakan untuk membedakan kelompoknya dengan kaum protestan liberal yang menurut mereka telah merusak keimanan Kristen.<sup>8</sup> Karena itu, kalangan Muslim tertentu berkeberatan dengan penggunaan kata ini akibat dari historis kata tersebut yang berasal dari agama Kristen. Diutarakan oleh Hrair Dekmijan, ciri fundamentalisme sebagai aliran yang lebih mengutamakan 'slogan revolusioner' daripada pengungkapan gagasan secara terperinci. atas dasar itulah sebagian mereka menggunakan istilah *ushuliyun* untuk menyebut 'orang-orang fundamentalis', yakni mereka yang berpegang pada fundamen- fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat pada alquran dan hadist. Bagi Islam fundamentalis alquran dan As-sunnah adalah *the way of life* yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pandangan mereka terhadap teks- teks agama terkesan sangat tekstual. Sehingga para pengamat Islam mendefinisikan mereka sebagai skripturalisme. Rujukan mereka dalam memahami Islam tidak lepas dari

---

<sup>6</sup> Dalhat, "Introduction to research methodology in Islamic studies."

<sup>7</sup> Hakim dan Mubarak, *Metodologi studi islam*.

<sup>8</sup> Voll, *Islam: Continuity and change in the modern world*.

pemahaman ulama terdahulu seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayyim, dll.<sup>9</sup> Menurut penulis bahwa Fundamentalisme ini Mereka menolak ideologi Barat dan memandang Islam sebagai satu-satunya solusi atas hidup. Mereka cenderung mengikuti Alquran dan As-Sunnah secara tekstual, dengan referensi pada ulama terdahulu seperti Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim.

- b. Islam Liberal. Istilah ini pertama kali digunakan di Barat. Liberalisme Islam di Indonesia berorientasi pada ranah kultural. Mereka mengkonsolidasikan gagasan- gagasannya melalui forum ilmiah dan media masa. Mereka agak kurang tertarik pada dunia politik serta menjaga jarak dari wilayah politik praktis. Seringkali respon mereka terhadap realitas sosial terkesan searah dengan segala bentuk liberal ekonomi dan politik di Indonesia sendiri. Isu demokratisasi, HAM, kebebasan ekspresi dan sistem ekonomi berdasarkan mekanisme pasar bebas merupakan contoh nyata relasi pada agenda liberalisasi tersebut. Menurut penulis berpendapat bahwa Islam Liberal Lebih berorientasi pada ranah kultural, mereka kurang tertarik pada politik praktis dan lebih fokus pada isu-isu seperti demokratisasi, HAM, dan kebebasan ekspresi. Mereka mengadopsi gagasan liberal ekonomi dan politik.
  - c. Islam Modernis. Kelompok Islam modernis pada dasarnya merupakan dialektika antara kelompok fundamentalis dan kelompok liberal. Kelompok ini tidak menafikan tradisi Islam, bahkan menjadikan tradisi Islam sebagai landasan untuk meraih kejayaan Islam kembali. Namun realitas kehidupan sekarang ini juga mendasari pemikiran mereka untuk meraih kejayaan tersebut. Artinya perpaduan antara keduanya. Tetapi terkadang kelompok ini lebih cenderung penggunaan akal dan logika terlalu banyak sehingga ada diantaranya yang tergolong liberal. Dapat disimpulkan bahwa Islam Modernis merupakan dialektika antara fundamentalis dan liberal. Mereka tidak menafikan tradisi Islam, namun juga tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman. Mereka berusaha meraih kejayaan Islam dengan memadukan tradisi dan realitas kehidupan sekarang, meskipun ada yang cenderung menggunakan akal dan logika secara berlebihan, mirip dengan pendekatan liberal. Dengan demikian, identitas Muslim kontemporer dalam era globalisasi adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor agama, budaya, sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah dan berkembang seiring waktu, dengan tantangan dan peluang yang unik bagi individu dan komunitas Muslim di seluruh dunia.
5. Perkembangan Pemikiran Islam: Dari Tradisional ke Kontemporer. Perkembangan pemikiran Islam dari tradisional ke kontemporer telah melalui serangkaian transformasi yang kompleks dan beragam sepanjang berabad-abad. Berikut adalah penjelasan yang sangat rinci tentang evolusi pemikiran Islam dari masa tradisional hingga masa kontemporer:
- a. Masa Tradisional (Abad ke-7 hingga Abad ke-19). Pada awalnya, pemikiran Islam berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab pada abad ke-7 Masehi dengan munculnya Nabi Muhammad dan penyebaran Al-Qur'an. Selama masa kekhalifahan Islam awal (Abad ke-7 hingga ke-13), pemikiran Islam dipengaruhi oleh tradisi filosofi Yunani klasik, terutama karya-karya Aristoteles dan Plato yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pada masa ini, muncul tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina (Avicenna), dan Ibnu Rusyd (Averroes) yang memadukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam dalam bidang metafisika, epistemologi, dan etika. Selain itu, muncul juga para ulama dan mujtahid yang menafsirkan Al-Qur'an dan mengembangkan hukum Islam (fiqh) berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah.

---

<sup>9</sup> Ahmed dan Donnan, *Islam, globalization, and postmodernity*.

- b. Masa Kolonialisme dan Pasca Kolonialisme (Abad ke-19 hingga pertengahan Abad ke-20). Pada abad ke-19, dunia Islam mengalami penjajahan kolonial oleh kekuatan Eropa, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi di banyak negara Muslim. Di tengah tekanan kolonialisme, muncul gerakan reformis seperti Wahhabisme di Arab Saudi dan Sanusiyyah di Libya, yang menekankan pada kembali ke ajaran Islam yang murni. Selain itu, muncul juga pemikiran modernis seperti yang diusung oleh Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang mengadvokasi untuk penyatuan antara Islam dan modernitas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemerintahan.
  - c. Masa Modernisasi dan Globalisasi (Pertengahan Abad ke-20 hingga saat ini). Dalam beberapa dekade terakhir, pemikiran Islam telah mengalami transformasi signifikan sebagai tanggapan terhadap modernisasi dan globalisasi. Munculnya gerakan Islamisme politik, seperti yang diusung oleh Sayyid Qutb dan Ayatollah Khomeini, menyoroti upaya untuk mengembalikan Islam sebagai basis utama bagi kehidupan politik dan sosial. Di samping itu, terdapat pula pemikiran pluralis dan progresif yang menekankan pada dialog antaragama, kesetaraan gender, dan hak asasi manusia, seperti yang diwakili oleh Fazlur Rahman dan Amina Wadud. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pemikiran Islam juga semakin dipengaruhi oleh arus informasi global, yang memungkinkan individu Muslim untuk terlibat dalam diskusi dan debat secara online tentang berbagai isu kontemporer.<sup>10</sup> Dengan demikian, perkembangan pemikiran Islam dari tradisional ke kontemporer mencerminkan respons yang kompleks terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya di dalam maupun di luar dunia Islam, serta mencakup berbagai aliran dan pandangan yang beragam.
6. Dinamika Gender dalam Konteks Masyarakat Islam Modern. Dinamika gender dalam konteks masyarakat Islam modern mencerminkan interaksi antara tradisi agama, budaya lokal, interpretasi keagamaan, dan tekanan dari globalisasi serta modernisasi. Berikut adalah penjelasan yang sangat rinci tentang dinamika gender dalam konteks masyarakat Islam modern:
- a. Tradisi dan Interpretasi Keagamaan. Tradisi agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk peran gender dalam masyarakat Muslim. Interpretasi terhadap Al-Qur'an dan hadis oleh ulama dan otoritas agama telah membentuk pandangan tentang peran dan kewajiban gender. Beberapa interpretasi tradisional mungkin menempatkan perempuan dalam peran yang lebih tradisional dan terbatas, seperti dalam urusan rumah tangga dan keluarga, sementara laki-laki mungkin dianggap memiliki kekuasaan dan tanggung jawab yang lebih besar di ruang publik.
  - b. Perubahan Sosial dan Ekonomi. Perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Islam modern telah mengubah dinamika gender. Globalisasi dan urbanisasi, misalnya, telah membawa perubahan dalam struktur keluarga, dengan lebih banyak perempuan yang bekerja di luar rumah dan memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan peluang ekonomi.
  - c. Perkembangan Hukum dan Kebijakan. Di beberapa negara dengan mayoritas penduduk Muslim, terjadi reformasi hukum untuk meningkatkan perlindungan terhadap hak-hak perempuan. Ini termasuk undang-undang yang melarang poligami, menjamin hak waris perempuan, dan memberikan akses perempuan ke pendidikan dan pekerjaan.
  - d. Gerakan Feminis dan Aktivistis. Di dunia Islam modern, terdapat gerakan feminis dan aktivis yang berjuang untuk kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Mereka menyerukan untuk merevisi interpretasi tradisional agama yang dianggap

---

<sup>10</sup> Arrasyid, Al-Hakim, dan Yusuf, "Dinamika Islam Kontemporer."

mendiskriminasi perempuan dan memperjuangkan perubahan hukum dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.

- e. Tantangan dan Perdebatan. Dinamika gender dalam masyarakat Islam modern sering kali menjadi subjek perdebatan dan kontroversi. Beberapa orang mungkin mendukung perubahan progresif untuk kesetaraan gender, sementara yang lain mungkin mempertahankan tradisi dan interpretasi agama yang lebih konservatif. Perubahan sosial dan politik, seperti konflik dan perubahan rezim, juga dapat mempengaruhi dinamika gender dengan cara yang kompleks, baik positif maupun negatif. Dengan demikian, dinamika gender dalam konteks masyarakat Islam modern mencakup berbagai faktor yang saling terkait, termasuk tradisi agama, perubahan sosial dan ekonomi, perkembangan hukum dan kebijakan, serta gerakan feminis dan aktivis yang berjuang untuk kesetaraan gender.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dalam menjelajahi interaksi antara Islam dan dinamika kontemporer, kita telah menemukan bahwa agama ini terus memainkan peran penting dalam membentuk dan merespons perubahan zaman. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Islam tidaklah statis, tetapi bersifat dinamis, terbuka terhadap adaptasi, dan mampu memberikan pandangan yang relevan terhadap isu-isu kontemporer. Namun demikian, masih ada tantangan yang harus dihadapi dan peluang yang harus dimanfaatkan agar hubungan antara Islam dan dinamika kontemporer dapat berkembang secara positif.

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan responsif terhadap isu-isu kontemporer. Melalui interaksi yang kompleks dengan dinamika zaman, Islam telah mengalami transformasi dalam berbagai aspek, termasuk pemikiran, identitas umat, dan pola sikap terhadap modernitas. Tantangan seperti adaptasi terhadap nilai-nilai global, dinamika gender, dan perubahan sosial telah menjadi fokus perhatian dalam menggali hubungan antara Islam dan dinamika kontemporer. Meskipun demikian, Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan zaman dan memberikan pandangan yang relevan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, Akbar S., dan Hastings Donnan. *Islam, globalization, and postmodernity*. Routledge London, 1994.
- Arrasyid, Muhammad Haritz, M. Farhan Al-Hakim, dan Dhea Fadillah Yusuf. "Dinamika Islam Kontemporer." *Adabiyah Islamic Journal* 1, no. 2 (2023): 73–91.
- Dalhat, Yusuf. "Introduction to research methodology in Islamic studies." *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 2 (2015): 147–52.
- Esposito, John L., dan François Burgat. *Modernizing Islam: religion in the public sphere in the Middle East and Europe*. Rutgers University Press, 2003.
- Hakim, Atang Abd, dan Jaih Mubarak. *Metodologi studi islam*. Rosda, 2017.
- Ibrahim, Azhar. "Contemporary Islamic thought: A critical perspective." *Islam and Christian-Muslim Relations* 23, no. 3 (2012): 279–94.
- Koren, Judith, dan Yehuda D. Nevo. "Methodological approaches to Islamic studies." *Der Islam* 68, no. 1 (1991): 87–107.
- Soleh, Achmad Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jendela, 2003.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity and change in the modern world*. Routledge, 2019.

---

<sup>11</sup> Dalhat, "Introduction to research methodology in Islamic studies."